

**Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization**

2721-2149 [Online] 2809-7513 [Print]

Tersedia online di: <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/jpai>

**Gempa Bumi di Palu dalam Perspektif Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kota Manado: Kajian Teologi Bencana**

**Selvianti Paputungan**

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Manado

[selviantipaputungan@gmail.com](mailto:selviantipaputungan@gmail.com)

**Sulaiman Mapiasse**

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Manado

[sulaiman.mapiasse@iain-manado.ac.id](mailto:sulaiman.mapiasse@iain-manado.ac.id)

**Rhyan P. Reksamunandar**

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Manado

[rhyan.reksamunandar@iain-manado.ac.id](mailto:rhyan.reksamunandar@iain-manado.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini berjudul Gempa Bumi di Palu dalam Perspektif Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kota Manado: Kajian Teologi Bencana. Dalam penelitian ini penulis ingin melihat sejauh mana guru-guru pendidikan agama Islam di kota Manado menghubungkan antara peristiwa gempa bumi di Palu dengan kemurkaan dan ketetapan Allah swt. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Data yang diperoleh dianalisa secara deskriptif kualitatif. Penelitian ini diambil oleh penulis di Kota Manado provinsi Sulawesi Utara. Responden wawancara berjumlah lima belas orang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengajar di jenjang sekolah SD, SMP, dan SMA/SMK Negeri yang ada di kota Manado. Adapun metode dalam penelitian ini yaitu *Field Research* (penelitian lapangan), serta di dukung oleh teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gempa bumi yang terjadi di Palu jika dilihat dari perspektif guru-guru maka tidak terlepas dari kuasa Allah swt sebagai pencipta alam semesta. Allah swt menurunkan bencana sebagai teguran untuk manusia karena telah banyak melalaikan perintahNya serta

tidak menjauhi laranganNya sehingga Allah swt menurunkan bencana untuk menunjukkan dan memperlihatkan kekuasaanNya agar manusia kembali kejalan yang benar serta bencana tersebut terjadi atas ketetapan Allah tidak dapat dimundurkan, dimajukan ataupun di rubah oleh manusia.

Kata Kunci: Gempa Bumi, Perspektif, Guru PAI, Teologi, Bencana

### **Abstract**

This Research discusses Earthquake in Palu in the Perspective of Islamic Education (PAI) Teachersin Manado: Theology of Disaster Study. In this thesis, the author aims to examine to what extent Islamic PAI teachers in Manado connect the earthquake in Palu to the wrath and will of Allah. This study was carried out qualitatively. The data were analyzed descriptively. The author researched in Manado, North Sulawesi, through field research. The interviewed respondents consisted of fifteen PAI teachers who taught at the elementary, junior high school, and senior high school/ vocational school in Manado. The data were collected from interviews. This study found that the earthquake in Palu based on the teachers perspective was inseparable from the power of Allah as the creator of the universe. Allah sent, down disasters as a warning to homans since they neglected His commands and did not stay away from His prohibitions in addition, Allah sent down disasters to show His Power so that humans could return to the right path the disaster occurs by the will of Allah, the human cannot change His will.

Keywords: Earthquake, Perspective, PAI Teacher, Theology, Disaster

### **Pendahuluan**

Allah swt, Zat Yang Maha Esa dan segala sesuatu mengenai Tuhan disebut Ketuhanan. Menurut akidah Islam, konsepsi tentang Ketuhanan Yang Maha Esa disebut Tauhid. Ilmunya adalah ilmu Tauhid, yaitu ilmu tentang Kemahaesaan Tuhan. (Mohammad Daud Ali, 2005).

Mengesakan Allah swt dan menolak penyekutuan merupakan doktrin terpenting yang mendominasi pemahaman dan ajaran agama Islam. (Munawir, 2016). Demikian juga menurut ulama-ulama Ahl al-Sunnah bahwa Allah itu Esa dalam zatNya, tidak terbagi-bagi, Esa dalam sifatNya yang azali, tiada tara bandingan

bagiNya serta Esa dalam perbuatan-perbuatanNya, dan tidak ada sekutu bagiNya. Sama halnya dengan paham aliran Mu'tazilah yang menyatakan benar bahwa Allah swt Maha Esa, tidak ada yang serupa dengan Dia. (Muhammad Hasbi, 2016).

Dari hasil wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di kota Manado terkait dengan bencana gempa bumi di kota Palu, ternyata komentar guru-guru beragam. Ada yang menganggap bahwa bencana itu merupakan kutukan Tuhan. Ada pula yang memandangnya bahwa Tuhan sedang menguji kesabaran manusia. Sebagian yang lain berkata bahwa bencana itu terjadi karena Tuhan sedang menegur manusia. Ada lagi yang menganggap bahwa bencana itu muncul karena masyarakat banyak melakukan kegiatan semacam sesaji dan sebagainya.

Menangani persoalan bencana, diperlukan berbagai pendekatan, tidak hanya pendekatan ekonomi, politik, atau psikologi, melainkan juga diperlukan pendekatan teologis (agama). Terlebih Al-Qur'an juga diyakini sebagai sumber nilai tertinggi bagi umat Islam, bahkan ia juga menjadi sumber inspirasi untuk mencari solusi dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan termasuk masalah bencana. (Abdul Mustaqim, 2015).

## **Kajian Teori**

### **Teologi Bencana**

Teologi adalah ilmu yang membahas tentang hal-hal yang berhubungan dengan keTuhanan, di antaranya yang berhubungan dengan petunjuk yang diberikan kepada manusia yaitu wahyu. (Hafid Rustiawan, 2019).

Istilah teologi selama ini dipahami sangat *teosentris*, artinya hanya membicarakan sejumlah konsep-konsep tentang Tuhan, misalnya apakah *kalamullah* (Al-Qur'an) itu *qadim* (abadi) atau hadis? (Abdul Mustaqim, 2015). Menurut Muhammad Tholhah Hasan dalam Ramadina Sabila Firdausi mengenai apakah *kalamullah* merupakan *qadim* (abadi) atau hadis dibedakan menjadi dua sesuai dengan pemikiran al-Asy'ari tentang kalam Allah, yaitu Kalam *Nafsi* dan Kalam *Lafzi*. (Ramadina Sabila Firdausi, 2019).

Istilah bencana dalam bahasa Inggris diterjemahkan dengan *disaster* yang menurut kamus *Cambridge Advanced Learner's Dictionary* diartikan sebagai *an event which result in great harm, damage or death, or serious difficulty* (suatu peristiwa yang mengakibatkan kerugian besar, kerusakan, kematian, atau kesulitan yang serius). Sementara itu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah bencana merupakan bentuk kata benda yang berarti sesuatu yang menyebabkan kesusahan, kerugian atau penderitaan, kecelakaan, dan bahaya. Istilah bencana seperti itu semakna dengan musibah, yang diartikan sebagai kejadian yang menimpa.

Istilah yang lazim dipakai untuk menyebut bencana terdiri dari tiga istilah pokok yaitu: **Pertama**, *al-Bala'* yang berarti ujian. **Kedua**, istilah *mushibah* yang berarti sesuatu yang menimpa. **Ketiga**, istilah fitnah secara morfologis berasal dari kata *fatana-yaftunu-fitnah*. Sementara, istilah fitnah dalam Al-Qur'an terkait konteks bencana lebih dekat maknanya dengan *ikhtibar* (ujian/cobaan).

### Teori Baik Buruk

Persoalan baik dan buruk adalah persoalan yang sulit untuk didefinisikan jika di bawa ke ranah etika, namun bersifat humanis karena siapapun orangnya pasti merasakan keduanya secara bergantian. Perbedaan tentang konsep tersebut berdampak pada upaya untuk merealisasikannya atau dalam upaya menjauhkan dari yang buruk. (Hafid Rustiawan, 2019).

Berikut ini akan dibahas baik dan buruk menurut etika serta baik dan buruk menurut teologi Islam sebagai bahan pembanding.

#### 1. Perspektif Teologi Islam

Dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam khususnya bidang Teologi Islam, terdapat dua aliran besar yang membahas tentang baik dan buruk. Aliran tersebut adalah Mu'tazilah dan Asy'ariyah.

Paham Asy'ariyah menjelaskan bahwa baik buruknya perbuatan bersumber pada *syar'i* artinya apa yang diperintahkan oleh syariat itu adalah baik dan yang dilarang oleh syariat adalah buruk. Sedangkan dalam teologi

Mu'tazilah, baik dan buruk terbagi dalam dua, yakni menurut akal dan syari'at. (Hafid Rustiawan, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa baik menurut teologi Asy'ariah maupun Mu'tazilah adalah sesuatu yang mendatangkan kebaikan baik di dunia maupun di akhirat.

## 2. Perspektif Etika

Makna baik dan buruk secara etika berarti baik dan buruk dalam kajian filsafat, sebab etika adalah cabang dari filsafat. Pembahasan secara filsafat berarti pembahasan secara rasional.

Baik dan buruk juga menjadi pembahasan dalam moral yaitu jika perbuatan tersebut sesuai dengan tradisi, maka perbuatan tersebut baik dan jika tidak sesuai maka perbuatan tersebut adalah perbuatan buruk. (Hafid Rustiawan, 2019).

## Gempa Bumi dalam Pandangan Sains

Gempa Bumi berasal dari dua kata berbeda, yaitu gempa yang artinya getaran atau guncangan, dan kata yang kedua adalah Bumi yang dapat diartikan sebagai planet Bumi atau tempat tinggal kita. Gempa bumi adalah getaran atau guncangan yang terjadi di permukaan bumi. (Ali Maulida, 2019).

Beberapa waktu lalu telah terjadi gempa bumi di wilayah Sulawesi Tengah yaitu di Kota Palu. Dari sisi kegeologian, Kota Palu, Donggala, dan Sigi merupakan wilayah yang dilalui oleh Lajur Sesar Palu-Koro. Hal ini pula yang menyebabkan gempa bumi berkekuatan 7,4 SR yang meluluhlantakan wilayah pesisir teluk Palu pada 28 September 2018. (Akhmad Solikhin Andiani, dkk, 2018). Guncangan gempa bumi itu dirasakan meliputi wilayah kabupaten Donggala Kota Palu, kabupaten Parigi Moutong, kabupaten Sigi, Poso, Tolitoli, Mamuju, bahkan hingga kota Samarinda, Balikpapan, dan Makassar.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), mencatat korban tewas akibat bencana gempa yaitu 2.113 orang. Sebaran korban tewas itu di kota Palu 1.703

orang, Donggala 171 orang, Sigi 223 orang, Parigi Moutong 15 orang dan Pasangkayu 1 orang jumlah tersebut termasuk 1 orang warga Korea Selatan yang meninggal dunia akibat tertimbun reruntuhan Hotel Roa-Roa kota Palu. (Akhmad Solikhin Andiani, dkk, 2018).

### Bencana Alam dalam Perspektif Al-Qur'an

Dalam perspektif Islam, musibah merupakan peristiwa yang pasti dialami oleh setiap manusia, walaupun terjadi dalam bentuk, bobot dan kadar yang berbeda. Musibah bisa dialami dan menimpa manusia secara individu ataupun menimpa penduduk suatu daerah secara masal dalam bentuk bencana alam.

Ketika terjadi pengabaian atas perintah Allah swt atau pelanggaran atas laranganNya maka akan mengakibatkan sanksi berupa bencana bagi pelakunya. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS. Ar-Rum [30]: 41. (Ali Maulida, 2019).

Terjemahannya:

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, sehingga akibatnya Allah mencicipkan kepada mereka sebagian dari perbuatan mereka, agar mereka kembali.

Berikut ini adalah beberapa Pandangan Para ahli/ Ulama terkait dengan bencana.

1. Menurut Syaikh Abdurrahman bin Abdullah al-Suhaim bencana merupakan kehendak Allah, dan bukan merupakan fenomena alam.
2. Menurut Abdul Qadir Jailani bencana bukan merupakan suatu azab namun merupakan suatu cobaan dalam mengkualifikasi keimanan manusia kepada Allah.
3. Pendapat Imam al-Syaukani, ketika mengomentari lafadz *lawh al-hadis* dalam surah al-Maidah ayat 6 dan dihubungkan dengan hadis yang menyatakan bahwa di antara penyebab bencana adalah karena maraknya musik dan biduwanita tampil di muka umum.
4. Abu Hanifah berpendapat bahwa seluruh perbuatan hamba, baik itu berupa gerak dan diam, secara hakiki merupakan tindakan mereka dan Allah lah

yang yang menciptakanya. Semuanya terjadi melalui kehendak, ilmu, serta *Qadha* dan *Qadarnya*. (Wendi Parwanto, 2019).

5. Gery Stern, dalam bukunya *Can God Intervense? How Religion Explains Natural Disasters*, menjelaskan mengenai intervensi Tuhan dalam konteks bencana, yaitu: sepanjang sejarah, peran Tuhan atau kekuatan ilahi telah diperdebatkan setiap kali umat manusia mengalami bencana. Dia dipercaya akan menyampaikan segala bentuk peringatan kepada manusia lewat bencana alam seperti gempa bumi atau banjir. Dia melakukannya untuk memberi hukuman atau untuk menyampaikan pesan kepada umat manusia, baik seluruhnya ataupun sebagian mengenai perilaku mereka yang sudah tidak sesuai dengan perintahNya dan pesan yang disampaikanNya biasanya sama yaitu mengubah perilaku menjadi lebih baik. (Hamsah, 2018).

Bencana tidak hanya terjadi pada zaman ini tetapi juga terjadi pada umat-umat terdahulu. Tentang umat-umat terdahulu Allah swt, telah menceritakan secara umum antara lain dalam QS. Al-Ankaabut [29]: 40. (Ali Maulida, 2019).

Terjemahannya:

Maka Masing-masing, Kami siksa disebabkan dosanya; maka di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu krikil, dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, dan di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan, dan Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.

Di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menjelaskan berbagai macam bencana alam besar yang pernah terjadi sepanjang sejarah umat manusia, di antaranya:

1. Penenggelaman (*al-gharq*) dalam Banjir Dahsyat atau ke dalam Lautan

Dua umat yang telah Allah swt tenggelamkan adalah kaum Nabi Nuh dan Fir'aun beserta bala tentaranya. Allah swt berfirman dalam QS. Al-Ankaabut [29]: 14. (Ali Maulida, 2019).

Terjemahannya:

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka

mereka ditimpa banjir besar, dalam keadaan mereka adalah orang-orang zalim.

Allah swt telah menggambarkan kedahsyatan banjir melalui firmannya dalam QS. Al- Qamar [54]: 11-14. (Ali Maulida, 2019).

Terjemahannya:

Maka Kami membuka pintu-pintu langit dengan air yang sangat deras dan Kami belah bumi dengan mata air-mata air maka bertemulah air untuk satu urusan yang sungguh telah ditetapkan. Dan Kami mengangkutnya di atas papan-papan dan paku-paku. Ia berlayar dengan pandangan mata Kami sebagai pembalasan bagi siapa yang diingkari.

## 2. Gempa Bumi (*al-rajfah*)

Bencana gempa bumi dengan skala sangat dahsyat yang telah mengguncang dan membinasakan dua umat terdahulu yaitu kaum Tsamud dan kaum Nabi Syu'aib (kaum Madyan).

Tentang peristiwa yang dialami kaum Tsamud Allah swt, berfirman QS. Al- A'raf [7]: 78. (Ali Maulida, 2019).

Terjemahannya:

Maka gempa (dahsyat) menimpa mereka sehingga mereka menjadi (mayat-mayat yang) bergelimpangan di dalam (reruntuhan) tempat tinggal mereka.

Adapun tentang kaum Nabi Syu'aib dikisahkan dalam QS. Al-'Ankabut [29]: 37. (Ali Maulida, 2019).

Terjemahannya:

Maka Mereka mendustakannya sehingga mereka ditimpa gempa yang dahsyat, dan jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat-tempat tinggal mereka.

## 3. Bumi yang dibalik (*Qalb Aldiyar*)

Berupa dibaliknya bumi sehingga permukaannya terbenam di bawah tanah dan sebaliknya bagian bawahnya tersingkap ke permukaan. Bencana ini telah menimpa kaum Nabi Luth sebagaimana dikisahkan dalam QS. Hud [11]: 82. (Ali Maulida, 2019).

Terjemahannya:

Maka tatkala datang ketentuan Kami, Kami jadikan yang di atasnya ke bawahnya dan Kami hujani mereka dengan sijiil dengan bertubi-tubi.

4. Hujan Batu (*al-hijarah*)

Ada dua kaum yang pernah mengalami bencana dahsyat berupa hujan batu dari langit, yaitu kaum Nabi Luth, setelah tempat tinggal mereka dibalikkan sebelumnya, dan *ashhab al-fiil* (tentara bergajah) pasukan Raja Abrahah.

Adapun tentang kaum nabi Luth Allah swt, berfirman dalam QS. Hud [11]: 82-83. (Ali Maulida, 2019).

Terjemahannya:

Maka tatkala datang ketentuan Kami, Kami jadikan yang di atasnya ke bawahnya dan Kami hujani mereka dengan sijiil dengan bertubi-tubi. Diberi tanda dari sisi Tuhanmu, dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang yang zalim.

Bencana hujan batu ini juga pernah dialami dan membinasakan *ashhab al-fiil* (tentara bergajah) pasukan Raja Abrahah. (Ali Maulida, 2019).

Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Fiil (105): 3-5.

Terjemahannya:

Dan Dia mengirim atas mereka burung-burung yang berbondong-bondong. Yang melempari mereka dengan batu-batu dari sijiil. Lalu menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan ulat.

Para mufassir menjelaskan bahwa burung-burung tersebut masing-masing membawa tiga buah seukuran kerikil, sebuah di paruh dan dua buah di kaki-kaki mereka lalu burung-burung itu melempari tentara Abrahah dengan batu-batu tersebut. Ketika menimpa kepala mereka batu-batu itu menembus jasad dan keluar dari arah dubur mereka lalu menjadikan mereka hancur remuk karenanya. (Ali Maulida, 2019).

Oleh karena itu, sangat jelas adanya korelasi antara perilaku manusia dengan terjadinya peristiwa bencana alam. Bencana tidaklah semata-mata peristiwa alam biasa, tetapi sangat erat hubungannya dengan tingkah laku manusia. Bumi menjadi tidak ramah karena perilaku penghuninya.

## **Metode**

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara.

## **Hasil**

Lima belas guru yang diwawancarai mempunyai jawaban yang bervariasi sesuai dengan pandangan masing-masing terkait dengan bencana dan murka Allah.

Delapan guru memiliki pandangan bahwa gempa yang terjadi di Palu ada hubungannya dengan murka Allah swt. Sedangkan, dua guru lainnya tidak hanya menghubungkan antara gempa di Palu dengan murka Allah tetapi mereka juga melihat dari kondisi alam serta letak Kota Palu itu sendiri, dimana Kota Palu merupakan daerah yang rawan akan bencana karena ada palung-palungnya sehingga menyebabkan bencana tersebut. Tetapi, jika dilihat dari perspektif islam juga ada hubungannya dengan murka Allah sebab sebelum kejadian tersebut masyarakat di sana sudah banyak melakukan perbuatan semacam ritual-ritual yang mengarah pada kesyirikan dan merupakan dosa besar.

Selain itu, terdapat pula pendapat dari empat guru yang tidak mengatakan bahwa itu murka atau bencana tetapi merupakan salah satu kiamat sugrah atau kiamat kecil. Terakhir, satu orang guru berpendapat bahwa gempa bumi yang terjadi di Palu hanya merupakan bencana dan tidak ada sangkut pautnya dengan murka Allah swt.

Selanjutnya, ketika diwawancarai mengenai apakah bencana di Palu merupakan ketetapan Allah swt sehingga terjadi pada waktu dan tempat tersebut semua guru memberikan pendapat yang sama bahwa bencana yang terjadi sudah merupakan ketetapan-Nya.

Berikut ini dipaparkan beberapa hal yang terkait dengan gempa bumi di Palu dalam perspektif guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kota Manado: Kajian Teologi Bencana yang juga dikaitkan dengan pendapat para ahli/ulama, yaitu:

1. Pandangan guru mengenai gempa di Palu ada hubungannya dengan murka Allah swt, sejalan dengan pendapat dari seorang ulama yaitu Syaikh Abdurrahman bin Abdullah al-Suhaim. (Wendi Parwanto, 2019). Manusia sudah terlalu bnyak melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah sehingga Allah murka dan menurunkan bencana, ada kaitannya dengan pendapat dari para ahli seperti Gery Stern. (Hamsah, 2018).
2. Pendapat lainnya yaitu tidak hanya menghubungkan antara gempa di Palu dengan murka Allah tetapi mereka juga melihat dari kondisi alam serta letak Kota Palu itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Imam al-Syaukani. (Wendi Parwanto, 2019).
3. Pendapat selanjutnya yaitu mereka tidak mengatakan bahwa itu murka atau bencana hanya saja mereka berpendapat bahwa tidak ada sesuatu yang terjadi di muka bumi tanpa seizin Allah swt, seperti yang dikatakan oleh Abu Hanifah. (Wendi Parwanto, 2019). Demikian pula ketika berbicara mengenai gempa di Palu apakah sudah merupakan ketetapan Allah maka mereka berpendapat bahwa apapun yang terjadi itu sudah merupakan kehendak atau ketetapan Allah swt.
4. Terakhir, ada yang berpendapat bahwa gempa bumi yang terjadi di Palu hanya merupakan bencana alam biasa dan tidak ada sangkut pautnya dengan murka Allah swt. Jika diihat dari pendapat Abdul Qadir Jailani. (Wendi Parwanto, 2019).

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ada delapan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menghubungkan bencana alam di Palu dengan murka Allah. Akan tetapi, ada juga dua guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memahami bahwa bencana tersebut bukan semata-mata murka Allah melainkan ada sangkut pautnya dengan gejala alam karena kota Palu adalah tempat yang rawan terjadinya gempa bumi. Empat guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak menghubungkan antara

murka dengan bencana tetapi mereka meyakini bahwa gempa bumi yang terjadi merupakan kekuasaan Allah swt, akan tetapi mereka lebih cenderung memahami bahwa apa yang terjadi di Palu merupakan gejala alam. Sedangkan ada satu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang hanya menghubungkan kejadian di Palu dengan bencana alam.

Apabila dihubungkan dengan ketetapan Allah swt maka semua guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki pemahaman yang sama yaitu gempa yang terjadi di Palu merupakan ketetapan Allah swt, sebab tidak ada sesuatu hal yang bergerak di bumi tanpa izin Allah swt.

### Referensi

- Ali, Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Andiani, Akhmad Solikhin dkk, ed. Andiani dkk, *di Balik Pesona Palu Bencana Melanda Geologi Menata*, Bandung: Badan Geologi, 2018.
- Firdausi, Ramadina Sabila, “Pemikiran Teologi Asy’ariyah”, Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Hummaniora, UIN Walisongo Semarang, 2019.
- Hasbi, Muhammad, *Ilmu Kalam Memotret Berbagai Aliran Teologi dalam Islam*, Yogyakarta: Trustmedia Publishing, 2015.
- Hamsah, “Theodicy: Pendekatan Tauhidi dalam Menghadapi Musibah dan Bencana”, *Jurnal Tarjih* 12, no. 2, 2014.
- Maulida, Ali, “Bencana-bencana Alam pada Umat Terdahulu dan Faktor Penyebabnya dalam Perspektif Al-Qur’an: Studi Tafsir Maudhu’i Ayat-ayat tentang Bencana Alam”, *Al Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 4, no. 2, 2019.

Munawir, “Fenomena Bencana Alam dalam Al-Qur’an: Perspektif Pergeseran Teologi dari Teosentris ke Antroposentris”, *Maghza* 1, no. 2, 2016.

Mustaqim, Abdul, “Teologi Bencana dalam Perspektif Al-Qur’an”, *Nun* 1, no. 1 2015.

Parwanto, Wendi, “Teologi Bencana Perspektif Hadis: Mendiskusikan antara yang Menghujat dan yang Moderat,” *Institut Agama Islam Negeri Yogyakarta* 2, no. 1, 2019.

Rustiawan, Hafid, “Perspektif tentang Makna Baik dan Buruk”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, No. 2, 2019.